

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu hal yang penting bagi setiap manusia tanpa terkecuali. Pendidikan merupakan usaha bagi manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat atau sebagai upaya membantu peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, kecakapan, nilai, sikap, dan pola tingkah laku yang berguna bagi hidup (Nasution, dkk., 2022). Dengan adanya pendidikan, setiap manusia akan mampu untuk memperbaiki karakter dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pendidikan merupakan suatu hak bagi seluruh masyarakat Indonesia, baik itu anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang secara pendidikan membutuhkan layanan khusus atau berbeda dengan anak normal lainnya. Menurut Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 5 ayat (2) menjelaskan bahwa “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Pendidikan khusus merupakan sistem layanan pendidikan bagi mereka yang berkebutuhan khusus, dimana penyelenggaraannya terpisah dari pendidikan bagi mereka yang normal

(Kustawan, 2013). Terdapat beragam jenis anak berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya yaitu anak tunarungu. Anak tunarungu memiliki arti yaitu suatu keadaan kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengarannya (Juherna, dkk., 2020). Kekurangan yang dimiliki oleh anak tunarungu baik dari segi fisik, mental-intelektual, sosial, dan emosional dalam proses perkembangannya menyebabkan mereka membutuhkan pelayanan pendidikan secara khusus. Yulia (dalam Nugraheni dkk, 2023) mengatakan keadaan kehilangan pendengaran pada anak tunarungu umumnya terdiri dari beberapa tingkatan, seperti ringan, sedang, berat, dan sangat berat yang menyebabkan gangguan komunikasi dan bahasa mereka. Dalam proses pembelajaran, keterbatasan yang dimiliki oleh anak tunarungu yaitu dalam mendengar dan berkomunikasi menyebabkan mereka sulit dalam memahami materi dalam semua mata pelajaran, salah satunya yaitu mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP). Pelaksanaan pembelajaran SBdP dilakukan karena mata pelajaran tersebut memiliki keunikan, kebermaknaan, dan kebermanfaatannya terhadap tumbuh kembang anak dengan memberikan pengalaman yang estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi atau berkreasi. Dengan adanya pembelajaran SBdP, diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, serta mengemukakan gagasan dan perasaan beradaptasi dalam kegiatan masyarakat (Pitaloca dan Hidayat, 2023). Dalam mata pelajaran seni budaya, erat kaitannya dengan berbagai keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan seni. Keterampilan seni merupakan suatu penyaluran diri melalui ekspresi dan kreativitas yang ada di dalam diri seseorang (Nugraheni dan Pamungkas, 2022). Melalui keterampilan seni, seseorang akan

mempunyai kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dengan cara mencari, mengekspresikan, dan mendatangkan pemahaman mereka melalui cara yang menyenangkan. Berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, dapat dilihat dari minat belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan pembelajaran (Wati, dkk., 2022). Dalam mata pelajaran SBdP, siswa diharapkan memiliki pengetahuan serta keterampilan seni yang optimal dengan mencapai nilai ketuntasan 86-100% (Kemendikbudristek BSKAP, 2022) serta berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala 5, diharapkan siswa memiliki nilai rata-rata 80-89 yang tergolong kategori baik (Agung, 2022). Pada sekolah khusus atau luar biasa, pelayanan yang optimal kepada siswa seperti contohnya anak tunarungu merupakan hal yang utama. Salah satu pelayanan yang dapat diberikan yaitu dengan memberikan sebuah media pembelajaran yang sifatnya mudah digunakan dan sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan Kepala Sekolah Tunarungu Sushrusa yaitu Ni Made Raka Witari, S.H., S.Pd. pada Kamis, 21 Maret 2024 ditemukan beberapa permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SBdP. Beliau menyampaikan bahwa siswa di Sekolah Tunarungu Sushrusa memiliki minat yang tinggi dalam menari Bali. Hal tersebut dibuktikan dengan kuesioner yang telah dibagikan terkait minat menari Bali kepada siswa tunarungu. Hasil kuesioner tersebut menunjukkan bahwa 100% siswa tunarungu pada kelas III di Sekolah Tunarungu Sushrusa memiliki minat dalam menari Bali. Namun dalam proses pembelajarannya, siswa masih kesulitan dalam mempelajari keterampilan seni khususnya dalam menari Bali. Wawancara juga dilakukan dengan wali kelas III di Sekolah Tunarungu Sushrusa yaitu bapak

Putu Yudha Kusuma S.Pd.H. pada Kamis, 28 Maret 2024. Beliau mengemukakan bahwa sekolah menginginkan siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa dapat menunjukkan kemampuan ataupun eksistensinya pada bidang seni khususnya seni tari Bali. Beliau juga menyampaikan bahwa nilai mata pelajaran SBdP siswa tunarungu khususnya yang berkaitan dengan seni tari Bali kelas III pada siswa putra yang berjumlah 6 orang masih belum optimal yaitu berada pada nilai rata-rata 66. Jika melihat pedoman PAP skala 5 menurut Agung (2022), maka rata-rata hasil belajar siswa tunarungu masih berada pada kategori cukup.

Dapat dilihat disini bahwa hasil belajar siswa kelas III pada mata pelajaran SBdP khususnya dalam seni tari di Sekolah Tunarungu Sushrusa masih berada pada nilai rata-rata 66 dan belum mampu untuk mencapai nilai rata-rata 86. Disini terlihat adanya kesenjangan dari selisih rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebanyak 20. Hasil ini sangat jauh dari harapan sekolah dan berdampak pula pada belum tercapainya tujuan pembelajaran pada materi dinamika gerak tari. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan siswa dalam melakukan komunikasi. Siswa tunarungu disini cenderung mengandalkan indra penglihatannya selama proses pembelajaran berlangsung. Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Shomad, dkk. (2022) yang mengatakan bahwa siswa tunarungu memiliki kecenderungan bergaya belajar visual. Kesenjangan tersebut menjadi suatu tantangan bagi guru dalam mengajarkan siswa tunarungu. Guru disini memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan hasil belajar dari siswa tunarungu. Guru juga disini perlu menentukan solusi untuk menjamin keberhasilan belajar dari siswa tunarungu.

Adapun faktor utama penyebab hasil belajar siswa masih belum optimal disini yaitu belum adanya media pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar

siswa tunarungu yang dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Media pembelajaran sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena media pembelajaran dapat mempengaruhi proses atau hasil belajar peserta didik (Indriyani, dkk., 2022). Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi berkembang dengan sangat maju dan pesat. Akan sangat berguna jika perkembangan teknologi yang sedang berjalan, diimbangi dengan perkembangan dalam dunia pendidikan termasuk sekolah yang menangani ABK seperti anak tunarungu (Sulistiyowati, dkk., 2023). Namun kenyataannya masih terdapat banyak guru yang belum mampu dalam menciptakan media pembelajaran khususnya media pembelajaran digital. Para guru biasanya hanya mengandalkan benda-benda yang berada di sekitarnya atau tidak menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena guru memiliki kendala dalam waktu mengembangkan media pembelajaran bagi anak tunarungu. Selain itu, terdapat juga guru yang masih kesulitan karena minimnya informasi dalam mengembangkan media pembelajaran digital yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu. Oleh karena itu, siswa tunarungu di sekolah masih belum dapat mengoptimalkan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Faktor internal dan eksternal disini menjadi penyebab terjadinya suatu permasalahan (Nurdina, 2017). Dilihat dari faktor internal, terdapat hambatan yang dimiliki oleh siswa tunarungu dalam mendengar dan dilihat dari faktor eksternal yaitu guru di sekolah masih belum dapat menciptakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan gaya belajar siswa tunarungu.

Dari permasalahan yang ditemukan, maka diperlukan sebuah media pembelajaran digital yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu

agar dapat membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya khususnya dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) mengenai seni tari. Media pembelajaran tersebut yaitu E-Kamus gerak dasar tari Barong. E-kamus merupakan kamus elektronik yang dapat mempermudah dalam mencari sesuatu sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli suatu kamus versi cetak (Wulandari, 2022). E-Kamus gerak dasar tari Barong yaitu media pembelajaran seni yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yaitu penggunaan metode visual, taktis, dan sensorik (Maulina, dkk., 2024). Media pembelajaran E-Kamus gerak dasar tari Barong ini dipilih karena merupakan format yang menarik dengan mengandalkan visual dan bermanfaat (Alwi, dkk., 2023). Media pembelajaran ini akan menjadi perantara guru dan siswa dalam kegiatan penyampaian ide dan ilmu guna menambah pengetahuan, mengubah sikap, dan menanamkan keterampilan dengan bantuan perangkat lunak secara kontekstual, menarik, dan interaktif (Alifah, dkk., 2023). Media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini didukung dengan menggunakan bahasa isyarat yaitu Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran. Adapun kelebihan media pembelajaran ini yaitu dapat menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, tidak terbatas pada waktu dan ruang yang sama saat ingin mempelajarinya, dan mendorong keinginan siswa untuk belajar mandiri (Indriyani, dkk., 2022). Dalam media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini berisi bahasa isyarat yaitu Bisindo, video gerak dasar tari Barong seperti *agem*, *ngangsel*, *tanjek*, *kipek*, *malpal*, dan *ngedabres*, serta berisi deskripsi mengenai tata cara gerak dasar tari Barong. Tari Barong ini dipilih karena tari ini merupakan salah satu tari Bali yang begitu terkenal di kalangan masyarakat luas dan

memiliki nilai spiritual yang tinggi. Dengan mempelajari tari Barong, secara tidak langsung siswa tunarungu dapat menunjukkan bahwa mereka memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dengan siswa normal lainnya. Selain itu, siswa tunarungu juga disini dapat ikut serta dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya Bali yaitu tari Barong. Dalam melaksanakan pembelajaran seni tari, tentunya siswa tunarungu butuh arahan dan pendampingan khusus dalam pelaksanaan proses pembelajarannya. Maka dari itu, model pembelajaran *direct instruction* merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai digunakan dalam mengajarkan siswa tunarungu dalam mata pelajaran seni budaya khususnya mengenai seni tari.

Dalam model pembelajaran *direct instruction*, guru memiliki peranan penting yaitu sebagai sumber mengenai isi pembelajaran, manajemen pembelajaran, dan ketertiban siswa (Mabrur, dkk., 2021). Saputra (2018) mengemukakan bahwa *direct instruction* adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada guru untuk meningkatkan penguasaan berbagai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, upaya yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dituangkan dalam penelitian pengembangan berjudul “Pengembangan E-Kamus Gerak Dasar Tari Barong Berbasis *Direct Instruction* Mata Pelajaran SBdP Materi Dinamika Gerak Tari pada Siswa Kelas III di Sekolah Tunarungu Sushrusa”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

- 1) Belum adanya media pembelajaran seni tari bagi siswa tunarungu, sehingga siswa kekurangan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya untuk menunjang proses pembelajaran tari pada mata pelajaran SBdP di Sekolah Tunarungu Sushrusa.
- 2) Guru menjadi satu-satunya sumber belajar bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran SBdP khususnya seni tari.
- 3) Guru memiliki keterbatasan waktu dalam mengembangkan media ajar bagi siswa tunarungu dalam pembelajaran tari.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat banyaknya permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar pengkajian masalahnya mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal. Pada penelitian ini dilakukan pembatasan masalah agar penelitian lebih terfokus pada masalah yang dikaji. Penelitian ini difokuskan pada pengembangan media pembelajaran E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diberikan, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah rancang bangun media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa?
- 2) Bagaimanakah kelayakan media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media, serta uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa?
- 3) Bagaimanakah efektivitas media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa?

1.5 Tujuan Pengembangan

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Untuk mendeskripsikan rancang bangun media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa.
- 2) Untuk mengetahui kelayakan media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu ditinjau dari uji ahli isi, uji ahli desain, uji ahli media, serta uji coba perorangan dan uji coba kelompok kecil siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa.

- 3) Untuk mengetahui efektivitas media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* pada mata pelajaran SBdP untuk siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa.

1.6 Manfaat Hasil Pengembangan

Manfaat yang dicapai dari pelaksanaan penelitian pengembangan ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penjabaran masing-masing manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Ditinjau secara teoretis, hasil pengembangan dari media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini berkontribusi untuk memperdalam wawasan dan pengembangan media pembelajaran dalam dunia pendidikan yang dapat dijadikan sebagai inovasi dalam pengimplementasian teknologi pada media pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif, terutama bagi siswa tunarungu pada muatan Seni Budaya dan Prakarya (SBdP).

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini dapat memberikan manfaat bagi siswa, guru, kepala sekolah dan peneliti lain.

1) Bagi Siswa

Penelitian pengembangan media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini berkontribusi untuk mengembangkan karakter, keterampilan, dan memberikan pengalaman kepada siswa tunarungu dalam belajar tari secara mandiri dengan tetap didampingi guru serta memantapkan bahasa

isyarat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut diharapkan mampu menarik minat siswa dalam belajar tari dan memotivasi siswa untuk giat dan bersemangat dalam belajar tari.

2) Bagi Guru

Produk yang dihasilkan dari penelitian pengembangan ini dapat digunakan sebagai media pembelajaran oleh guru dalam proses pemaparan materi pembelajaran terkait pembelajaran seni tari khususnya tari Barong. Selain itu, dengan adanya media ini guru diharapkan termotivasi dan mampu mengembangkan media lain sesuai dengan karakteristik siswa, kompetensi, dan materi yang ingin diajarkan.

3) Bagi Sekolah

Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan suatu media pembelajaran oleh sekolah untuk mengembangkan kemampuan guru dalam menciptakan suatu media pembelajaran yang inovatif sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa.

4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian pengembangan ini memberikan manfaat kepada peneliti lain yaitu sebagai tambahan sumber pengetahuan, informasi, referensi, dan menjadi motivasi dalam mengembangkan suatu media pembelajaran yang inovatif dan kreatif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

1.7 Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Penelitian pengembangan ini menghasilkan produk berupa media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* mata pelajaran SBdP materi dinamika gerak tari pada siswa kelas III di Sekolah Tunarungu Sushrusa. Spesifikasi produk yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Produk penelitian pengembangan ini berupa media pembelajaran seni yang dikemas dalam bentuk E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* mata pelajaran SBdP materi dinamika gerak tari pada siswa kelas III di Sekolah Tunarungu Sushrusa.
- 2) Produk penelitian pengembangan ini dirancang dengan bentuk kamus elektronik (e-kamus) yang didalamnya sudah berisi bahasa isyarat yaitu Bisindo, video gerak dasar tari Barong seperti *agem*, *tandang*, dan *tangkis*, serta berisi deskripsi mengenai tata cara gerak dasar tari Barong.
- 3) Produk media E-Kamus gerak dasar tari Barong tersebut dirancang menggunakan *Heyzine Flipbooks* dan telah disesuaikan dengan karakteristik siswa tunarungu.
- 4) Produk media E-Kamus gerak dasar tari Barong tersebut dirancang sebagai media pembelajaran yang efektif dan praktis sehingga guru dan siswa dapat mengakses e-kamus ini kapan saja dan dimana saja. E-kamus tersebut dapat digunakan dengan cara mengakses link yang telah dibagikan kepada siswa atau ditampilkan dengan bantuan proyektor di dalam kelas.

1.8 Pentingnya Pengembangan

Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Pentingnya pengembangan ini dilakukan agar dapat mengoptimalkan aktivitas siswa dalam belajar, memudahkan siswa untuk memahami materi, dan pembelajaran yang diterimasiswa lebih bermakna dan menyenangkan. Berkaitan dengan hal tersebut, guru sebagai fasilitator harus menyediakan sumber atau media pembelajaran yang efektif dan efisien bagi siswa namun tetap sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal tersebut penting dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Sejalan dengan itu, media E-Kamus gerak dasar tari Barong penting untuk dikembangkan dengan harapan para siswa tunarungu bisa terbantu dengan adanya suatu media yang dapat digunakan belajar menari secara aktif baik mandiri maupun kelompok dengan ada ataupun tidak bantuan dari guru. Dengan menggunakan media E-Kamus gerak dasar tari Barong tersebut, siswa akan lebih mudah memahami gerakan tari karena materi pembelajaran disajikan dalam bentuk gambar dan bahasa isyarat yang digunakan sehari-hari.

1.9 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan untuk menghasilkan produk media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini didasarkan pada asumsi dan keterbatasan sebagai berikut.

1.9.1 Asumsi Pengembangan

- 1) Produk yang dikembangkan yaitu media E-Kamus gerak dasar tari Barong berbasis *direct instruction* bagi siswa tunarungu pada Sekolah Tunarungu Sushrusa. Materi dan desain pada e-kamus yang dikembangkan harus disesuaikan dengan mata pembelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), khususnya materi dinamika gerak tari. Pengembangan media e-kamus ini dapat membantu guru dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi khususnya dalam pembelajaran tari kepada siswa tunarungu sehingga mampu membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.
- 2) Media pembelajaran yang dikembangkan disini mampu membangkitkan semangat, minat belajar, pemahaman, kemampuan serta keterampilan dari menari siswa tunarungu. Selain itu, media yang dikembangkan ini juga menarik, mudah dipahami, mudah digunakan oleh guru dan siswa serta yang terpenting adalah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari siswa tunarungu.

1.9.2 Keterbatasan Pengembangan

- 1) Penelitian ini dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu putra pada jenjang sekolah dasar di Sekolah Tunarungu Sushrusa. Hal ini menyebabkan produk pengembangan e-kamus ini mempunyai keterbatasan dan hanya dipergunakan untuk siswa tunarungu putra jenjang sekolah dasar

di Sekolah Tunarungu Sushrusa pada mata pelajaran SBdP, materi dinamika gerak tari khususnya tari Barong.

- 2) Penelitian ini hanya mengembangkan sebuah produk yang berupa E-Kamus gerak dasar tari Barong dengan bantuan bahasa isyarat yaitu Bisindo (yang digunakan oleh siswa tunarungu di Sekolah Tunarungu Sushrusa).
- 3) Pengembangan ini menggunakan model ADDIE yang berisi 5 tahapan, yaitu: (1) *Analyze*, (2) *Design*, (3) *Development*, (4) *Implementation*, dan (5) *Evaluation*.

1.10 Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap istilah-istilah serta kata-kata yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, maka dipandang perlu untuk mendefinisikan istilah-istilah yang digunakan pada penelitian pengembangan ini.

- 1) Penelitian pengembangan merupakan suatu upaya atau proses perbaikan untuk mengembangkan suatu produk melalui tahapan-tahapan tertentu untuk menghasilkan produk yang lebih baik dari produk sebelumnya. Pada penelitian ini model penelitian yang digunakan yaitu Model ADDIE. Model ADDIE merupakan singkatan dari langkah-langkah proses pengembangan yang terdiri atas 5 tahapan yaitu: (1) *Analyze* (analisis), (2) *Design* (desain), (3) *Development* (pengembangan), (4) *Implementation* (implementasi), dan (5) *Evaluation* (evaluasi).
- 2) Media E-Kamus gerak dasar tari Barong merupakan media pembelajaran seni yang telah disesuaikan dengan karakteristik anak tunarungu yaitu bergaya belajar visual. Media E-Kamus gerak dasar tari

Barong ini didukung dengan menggunakan bahasa isyarat Bisindo (Bahasa Isyarat Indonesia) untuk mempermudah siswa memahami materi pembelajaran. Dalam Media E-Kamus gerak dasar tari Barong ini berisi bahasa isyarat yaitu Bisindo, video gerak dasar tari Barong seperti *agem*, *ngangsel*, *tanjek*, *kipek*, *malpal*, dan *ngedabres*, serta berisi deskripsi mengenai tata cara gerak dasar tari Barong.

- 3) Bahasa Isyarat Indonesia atau Bisindo merupakan bahasa isyarat yang menjadi bahasa ibu bagi penyandang tunarungu khususnya di Indonesia. Ciri khas dari Bisindo ini yakni dalam penyampaian pesannya menggunakan dua tangan.
- 4) Siswa berkebutuhan khusus tunarungu merupakan siswa yang mengalami gangguan pada indra pendengaran yakni telinga sehingga memiliki kesulitan dalam melakukan kegiatan berkomunikasi dan menyebabkan mereka membutuhkan penanganan/layanan khusus.
- 5) Mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya (SBdP) merupakan salah satu mata pelajaran siswa pada Sekolah Dasar (SD) yang umumnya mempelajari tentang kesenian, kebudayaan, dan keterampilan seperti, seni tari, seni musik, seni lukis, seni teater, dan sebagainya.
- 6) Tari Barong merupakan salah satu tari tradisional Bali yang dibawakan secara individual atau berkelompok oleh penari laki-laki. Tari Barong identik dengan penggunaan topeng yang merupakan symbol perwujudan dari binatang besar yang memiliki kaki empat.
- 7) *Direct instruction* merupakan model pembelajaran langsung yang dilandasi oleh teori belajar perilaku yang berpandangan bahwa belajar

bergantung pada pengalaman termasuk pemberian umpan balik. Karakteristik dari model *direct instruction* yang berpusat pada guru, akan menjadikan siswa melakukan berbagai kegiatan yang yang lebih terstruktur.

